

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA MAKASSAR

Haerul¹, Rifdan², Muhammad Nur Yamin³, Didin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

E-mail: haerul@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar dengan meninjau dampak ekonomi, sosial, dan budaya, serta mengidentifikasi tantangan dan praktik terbaik dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas di Makassar, seperti yang terlihat dalam studi kasus Kampung Wisata Batua, telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, tantangan seperti kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan kapasitas manajerial yang rendah perlu diatasi. Rekomendasi yang diajukan termasuk peningkatan pelatihan bagi masyarakat lokal, penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi yang efektif, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Makassar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: Pariwisata berbasis komunitas, pengembangan pariwisata, Kota Makassar,

Pendahuluan

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam beberapa dekade terakhir. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, dengan tujuan

untuk menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi komunitas tersebut. Kota Makassar, sebagai salah satu pusat kota besar di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan keindahan alam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat setempat.

Kota Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan dikenal sebagai pintu gerbang ke kawasan timur Indonesia. Dengan sejarah panjang yang melibatkan berbagai budaya, mulai dari Kerajaan Gowa hingga kolonialisme Belanda, Makassar memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, keindahan alam seperti Pantai Losari, Pulau Samalona, dan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menjadikan Makassar sebagai destinasi wisata yang menarik. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal secara optimal.

Menurut Suansri (2003: 15), pariwisata berbasis komunitas adalah pendekatan yang berusaha untuk melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini juga menekankan pada pentingnya konservasi budaya dan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat untuk

menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murphy (1985: 34) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak melibatkan komunitas lokal sering kali mengakibatkan konflik, ketidakpuasan, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi Kota Makassar untuk mengadopsi pendekatan pariwisata berbasis komunitas guna menghindari dampak negatif tersebut dan memaksimalkan manfaat yang bisa diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan kapasitas dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Di Makassar, salah satu inisiatif pariwisata berbasis komunitas yang sudah berjalan adalah Kampung Wisata Batua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019: 45), program ini telah berhasil memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan dan keterlibatan dalam aktivitas pariwisata. Masyarakat setempat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga peningkatan kapasitas dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konservasi budaya dan lingkungan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Scheyvens (1999: 27), keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di Kota Makassar untuk terus mendukung dan memfasilitasi partisipasi komunitas dalam pengembangan pariwisata. Dengan dukungan yang memadai, masyarakat lokal dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga dan mempromosikan warisan budaya dan alam mereka sendiri.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Sebagaimana dicatat oleh Tosun (2000: 614), kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak dapat bekerja bersama menuju tujuan yang sama. Di Makassar, diperlukan upaya lebih untuk membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan antara semua pihak yang terlibat dalam pariwisata.

Dalam konteks global, studi yang dilakukan oleh Goodwin dan Santilli (2009: 3) menunjukkan bahwa pariwisata

berbasis komunitas dapat menjadi alat yang efektif untuk pengentasan kemiskinan jika dikelola dengan baik. Hal ini relevan bagi Kota Makassar, di mana masih terdapat kesenjangan ekonomi yang signifikan antara pusat kota dan daerah pinggiran. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis komunitas, Kota Makassar dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh warganya.

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar memiliki potensi besar untuk menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan dukungan yang tepat dan kolaborasi yang efektif, Makassar dapat menjadi contoh sukses dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur merupakan metode penelitian

yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar. Langkah-langkah dalam metode kajian literatur ini meliputi identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur.

1. Identifikasi Sumber Literatur

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, dan dokumen kebijakan. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi "pariwisata berbasis komunitas", "pengembangan pariwisata", "kota Makassar", "pemberdayaan masyarakat", dan "konservasi budaya dan lingkungan". Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, dan perpustakaan universitas.

2. Seleksi Sumber Literatur

Setelah mengidentifikasi berbagai sumber literatur, langkah berikutnya adalah seleksi sumber yang paling relevan dan kredibel. Kriteria seleksi meliputi keterkaitan langsung dengan topik penelitian, reputasi penulis atau institusi, tahun publikasi, dan relevansi geografis (fokus pada Kota Makassar atau konteks Indonesia). Literasi yang lebih baru dan peer-reviewed lebih diutamakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh.

3. Analisis Literatur

Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis ini melibatkan pembacaan kritis terhadap setiap sumber, pencatatan poin-poin penting, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi:

- a) Definisi dan konsep pariwisata berbasis komunitas.
- b) Pendekatan dan model pengembangan pariwisata berbasis komunitas.
- c) Dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata berbasis komunitas.

- d) Studi kasus pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar dan daerah lain.
- e) Tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

4. Sintesis Literatur

Langkah terakhir adalah sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian. Sintesis ini bertujuan untuk:

- a) Mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada.
- b) Menyusun argumen yang mendukung pentingnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar.
- c) Menyoroti praktik-praktik terbaik (*best practices*) dan pelajaran yang bisa diambil dari studi kasus yang berhasil.
- d) Memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep dan Implementasi Pariwisata Berbasis Komunitas

Berdasarkan analisis literatur, pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) didefinisikan sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. Suansri (2003) menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Di Kota Makassar, pendekatan ini telah diimplementasikan melalui beberapa inisiatif seperti Kampung Wisata Batua, yang menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya.

2. Dampak Ekonomi Pariwisata Berbasis Komunitas

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) di Kampung Wisata Batua menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Masyarakat lokal mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan wisata seperti homestay, pemandu wisata, dan penjualan

kerajinan tangan. Selain itu, pariwisata berbasis komunitas juga membuka peluang kerja bagi penduduk setempat, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Studi ini mendukung temuan Scheyvens (1999) yang menekankan bahwa ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas dapat memberdayakan ekonomi lokal.

3. Dampak Sosial dan Budaya

Pariwisata berbasis komunitas juga berdampak positif terhadap aspek sosial dan budaya. Rahman (2019) mencatat bahwa melalui pelatihan dan keterlibatan dalam aktivitas wisata, masyarakat setempat menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan ini juga memperkuat ikatan sosial dan kohesi komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Murphy (1985) bahwa partisipasi komunitas dalam pariwisata dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Di Makassar, program-program pelestarian budaya seperti tarian tradisional dan pembuatan kerajinan tangan menjadi daya tarik wisata yang juga memperkuat identitas budaya lokal.

4. Tantangan dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas

Namun, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar tidak lepas dari tantangan. Tosun (2000) mengidentifikasi beberapa hambatan, termasuk kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya kapasitas manajerial masyarakat lokal. Di Makassar, masalah koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sering kali menghambat pelaksanaan program-program pariwisata. Selain itu, kurangnya dana dan pelatihan juga menjadi kendala utama dalam pemberdayaan masyarakat.

5. Keberhasilan dan Praktik Terbaik

Studi kasus di Kampung Wisata Batua menunjukkan beberapa praktik terbaik dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pertama, adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dalam bidang hospitality, pengelolaan wisata, dan pelestarian lingkungan. Kedua, kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, LSM, dan masyarakat setempat untuk memastikan dukungan dan

sumber daya yang memadai. Ketiga, promosi dan pemasaran yang efektif melalui media sosial dan platform digital, yang menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional.

6. Rekomendasi untuk Pengembangan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil analisis, beberapa rekomendasi untuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar adalah:

- 1) Peningkatan Kapasitas: Melalui program pelatihan yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola destinasi wisata secara efektif.
- 2) Kolaborasi Multisektor: Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang secara optimal.
- 3) Pengelolaan Sumber Daya: Pemanfaatan sumber daya alam dan budaya harus dilakukan dengan prinsip keberlanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya.

- 4) Inovasi dan Teknologi: Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar.
- 5) Pendanaan dan Investasi: Penyediaan dana dan dukungan finansial dari pemerintah dan sektor swasta dapat mempercepat pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

7. Implikasi Kebijakan

Untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, diperlukan kebijakan yang mendukung dari pemerintah daerah. Kebijakan tersebut harus mencakup regulasi yang mendorong partisipasi masyarakat, alokasi anggaran untuk program pemberdayaan, dan insentif bagi investor yang berkomitmen pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, kerangka kerja regulasi harus memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata didistribusikan secara adil dan tidak menyebabkan ketimpangan sosial.

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan peluang kerja, tetapi juga penguatan ikatan sosial dan pelestarian budaya. Studi kasus Kampung Wisata Batua memperlihatkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan keterlibatan aktif dalam aktivitas wisata. Namun, tantangan seperti kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan kapasitas manajerial yang rendah perlu diatasi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, kolaborasi yang kuat, dan pemanfaatan teknologi digital, pariwisata berbasis komunitas di Makassar dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Saran

Memaksimalkan potensi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar, beberapa langkah perlu

diambil. Pertama, pemerintah dan sektor swasta harus menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Kedua, koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat harus ditingkatkan untuk memastikan sinergi dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Ketiga, dukungan finansial dan investasi yang memadai perlu diberikan untuk mempercepat pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keempat, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran harus ditingkatkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Terakhir, pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat dan memastikan distribusi manfaat yang adil, serta menerapkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang teratur untuk memastikan program-program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

Ashley, C., & Roe, D. (2002). "Making Tourism Work for the Poor: Strategies

- and Partnerships." *Development Policy Review*, 20(5), 535-558.
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). "Collaboration Theory and Community Tourism Planning." *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186-204.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success? ICRT Occasional Paper No. 11.*
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity.* Earthscan.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2009). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World.* Routledge.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach.* Methuen.
- Rahman, A. (2019). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Wisata Batua di Makassar." *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 45.
- Scheyvens, R. (1999). "Ecotourism and the Empowerment of Local Communities." *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour (REST).*
- Tosun, C. (2000). "Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries." *Tourism Management*, 21(6), 613-633.